

FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA KETEPATWAKTUAN PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN

**Putu KrisnaWijyanthi¹
I Ketut Budiarta²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: krisnawijyanthi@yahoo.com / telp: +62 81 238 169 593

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit *going concern* dan kemampuan *financial distress* memoderasi pengaruh opini audit *going concern* pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (Agency Theory). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 perusahaan dengan teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini *going concern* berpengaruh negatif pada ketepatan waktu. Variabel *financial distress* memperkuat pengaruh negatif opini *going concern* terhadap ketepatan waktu.

Kata Kunci: opini audit *going concern*, *financial distress*, ketepatan waktu

ABSTRACT

This research aimed to get empirical evidence of the effect of going concern audit opinion and the ability to moderate the influence of financial distress going concern audit opinion on the timeliness of the publication of the financial statements of companies listed on the Stock Exchange Indonesia. The theory used in this study is the theory of the Agency (Agency Theory). The population used in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2012-2014. The samples used were 67 companies with purposive sampling technique. The data collection was conducted using non-participant observation. The data analysis technique used is the Logistic Regression Analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this research showed that the variables going concern opinion of a negative effect the timeliness. Variable financial distress reinforce negative influence on the going concern opinion timeliness.

Keywords: *going concern audit opinion, financial distress, timeliness*

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Kenley dan Stubus (1972) dalam Saleh (2004) menyatakan bahwa ketepatan waktu publikasi laporan keuangan akan memberikan pengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Nilai dari ketepatan

waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan suatu laporan keuangan (Givoly dan Palmon, 1982). Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan disajikan tepat waktu. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori agency (Kim dan Verrechia, 1994) dalam (Saleh, 2004). Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004). Hal ini mencerminkan betapa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian laporan keuangan kepada publik sehingga perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangannya agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2004:225). Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke

publik adalah sebagai sinyal dari perusahaan yang menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatanwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep- 36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengatur tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keterlambatan penyampaian keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa “Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda

paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), dan bila keterlambatan lebih dari 500 hari akan dihapus dari bursa.”

Pada kenyataannya, banyak emiten yang terdaftar di BEI tidak mampu tepat waktu dalam publikasi laporan keuangannya. Pada tahun 2009, sebanyak 22 emiten yang terdaftar di BEI terlambat mempublikasikan laporan keuangan (tahunan) tahun 2008 auditan (www.vivanews.com), pada tahun 2010, sebanyak 50 emiten yang terdaftar di BEI terlambat mempublikasikan laporan keuangan (tahunan) tahun 2009 auditan (www.indonesiainancetoday.com), dan pada tahun 2011, sebanyak 40 emiten yang terdaftar di BEI terlambat mempublikasikan laporan keuangan (tahunan) tahun 2010 auditan (www.okezone.com). Dari data tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu masih menjadi kendala bagi perusahaan *go public* di Indonesia.

Dari peraturan Bapepam tersebut membuat manajemen harus memikirkan strategi agar dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, karena audit atas laporan keuangan merupakan aktivitas yang memerlukan waktu cukup lama. Selain melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, tugas auditor juga harus memberikan opini auditnya sesuai dengan proses audit yang telah dilakukannya.

Opini audit dibutuhkan untuk setiap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Opini audit merupakan standar pelaporan audit yang mengharuskan auditor menyampaikan pendapat tentang laporan keuangan. Perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified*

opinion) dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena pendapat tersebut merupakan berita baik dari auditor dan juga menyatakan bahwa perusahaan berada dalam posisi baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan (Wati, 2011). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Badriyah (2013) menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berita buruk perusahaan, seperti keterlambatan pelaporan keuangan dihubungkan dengan *qualified opinion* oleh auditor, keterlambatan audit, dan kesulitan keuangan yang membuat auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya *lehman brothers*, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008). Akibat krisis global tersebut menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan hidup agar tidak mengalami kebangkrutan. Keberadaan entitas bisnis telah berkembang di berbagai negara oleh kasus – kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi seperti pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti *Enron*, *Worldcom*, *Global Crossing*, *HIH*, *Tyco*. Peristiwa ini juga terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, seperti Bank Centruy, PT Kimia Farma. Pada akhirnya menyebabkan profesi akuntan banyak mendapat kritikan. Oleh karena itu, *American Institute of Certified Public Accountant* (1998) dalam Januarti (2009) mensyaratkan bahwa

auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan mampu mempertahankan usahanya sampai setahun setelah pelaporan.

Arens dan Loebbecke (1996:52) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya padasaat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi dan banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, serta perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sering terjadi. Perkembangan rata-rata financial distress perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2010 sebesar 9.25, lalu pada tahun 2011 mengalami peningkatan kembali menjadi 9.49, setelah itu pada tahun 2012 rata-rata financial distress meningkat sangat pesat menjadi 15.49 (www.idx.co.id). Berarti hal tersebut menggambarkan pergerakan rata-rata financial distress perusahaan yang listing di BEI setiap tahunnya terus meningkat dan berada diatas index kebangkrutan.

Keprihatinan auditor dalam situasi tersebut adalah kemungkinan bahwa klien tidak mungkin dapat melanjutkan operasinya atau memenuhi kewajibannya untuk jangka waktu yang wajar. Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Mutchler (1984) menyatakan bahwa pada dasarnya laporan audit yang berhubungan dengan *going*

concern dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan.

Penelitian terkait ketepatan waktu publikasi laporan keuangan telah banyak dilakukan, namun jenis variabel yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Seperti penelitian dari Nugraha (2012) yang menguji ukuran perusahaan, *debt to total asset ratio*, opini *going concern*, dan ukuran KAP terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Astuti (2007) juga menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Begitu juga menurut Stepvany dan Gatot (2012) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Hilmi (2008) dan Lie (2012) yang menyatakan bahwa opini akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Putri (2015) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *timeliness*. Marathani (2012) juga mendapatkan hasil yang bertolak belakang dan menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Seni (2015) memperoleh hasil bahwa kesulitan keuangan yang diproksikan dengan leverage tidak berpengaruh pada ketepatan waktu. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyana (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Almilia (2006) juga mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi memiliki

tenggang waktu pembuatan *financial statements* yang lebih panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi tidak dapat melaporkan keuangannya secara tepat waktu, karena perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki tingkat leverage-nya dan hal tersebut akan menjadi salah satu faktor perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian ini dilandasi oleh ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu opini audit *going concern*, ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, dan *financial distress* seperti yang telah dilakukan oleh Nugraha (2012), Astuti (2007), Stepvany, Gatot (2012), Seni (2015), Almilialia (2006), dan Mardiyana (2014). Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2012 - 2014. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena pada perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas di bandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa. Penelitian ini dilakukan untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ketepatan waktu, terutama pada pola keterlambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaporan tepat waktu.

Penelitian ini menguji kembali pengaruh opini audit *going concern* pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dengan *financial distress* sebagai pemoderasi. *Financial distress* dipilih menjadi variabel pemoderasi karena hal ini

merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perusahaan dalam tepat atau tidaknya publikasi laporan keuangan. *Financial distress* menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* dan telah mendapat opini audit *going concern* dari auditor maka kemungkinan perusahaan untuk tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan akan semakin besar.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami ketepatan waktu dalam proses audit. Dalam hal ini hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan (Lestari, 2012). Ketepatan waktu akan meminimalisir terjadinya konflik antara *principal* dan *agent*. Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak *principal* atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada *principal*.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan

beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Haniet. al. 2003 dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Terkait dengan opini auditor, perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang menerima *unqualified opinion*. Keterlambatan yang dialami karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan. Selain itu, Bamber *et al* (1993) dalam Abidin dan Ahmad (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* kemungkinan tidak akan diterbitkan sampai auditor menghabiskan waktu dan usaha yang cukup dalam melakukan prosedur audit tambahan. Haron *et al* (2009) berhasil menemukan bukti empiris bahwa pemberian opini audit *going concern* berdampak pada terlambatnya publikasi laporan keuangan.

Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Ali (2008) juga menyatakan bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh auditor. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mendapat opini *going concern* dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena opini audit *going concern* merupakan berita buruk (*bad news*)

dari auditor.

H_1 : Opini audit *going concern* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Pengertian *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*. Supardi dan Mastuti (2003) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa manajemen sering dihadapkan pada kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya kelangsungan hidup (*going-concern*) perusahaan ke depan tidak jelas.

Perusahaan menjadi tidak sehat atau sakit, bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Sehingga ketika auditor meyakini kemungkinan kebangkrutan berada di atas 28 persen maka auditor akan cenderung memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf atau bahasa penjelas atau opini yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan seperti opini *going concern* (Ginting, 2014). Ketika perusahaan mendapat opini yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan yang disampaikan auditor maka perusahaan akan cenderung tidak tepat waktu atau lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangannya karena hal tersebut dianggap sebagai berita buruk (*bad news*).

H_2 : *Financial distress* mampu memperkuat pengaruh negatif opini audit *going concern* pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dengan desain penelitian kausalitas. Desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Perusahaan manufaktur yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya telah diaudit karena informasi yang diberikan dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan investasi oleh investor. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat, variabel bebas dan variabel pemoderasi. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. Ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan ke Bapepam. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dengan kategorinya yaitu bagi perusahaan yang memiliki ketepatanwaktuan (menyampaikan laporan keuangannya kurang dari atau sama dengan 90 hari setelah akhir tahun) masuk kategori 1 dan perusahaan yang tidak memiliki ketepatanwaktuan (menyampaikan laporan keuangannya lebih dari 90 hari

setelah akhir tahun) masuk kategori 0 (Yusrianti, 2012).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Opini Audit *Going Concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor pada saat perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini Audit *Going Concern* diukur dengan variabel dummy, dimana untuk laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi nilai 1 dan untuk laporan keuangan selain mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi nilai 0. Skala pengukuran ini sesuai yang digunakan oleh Nugraha (2012).

Variabel pemoderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (memperkuat atau memperlemah) hubungan variabel terikat dan variabel bebas (Sekaran, 2006). *Financial distress* merupakan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo *et al* (2010), Kamaludin dan Pribadi (2011), Jiming (2011), dan Triwahyuningtyas (2012) mengungkapkan bahwa *leverage ratio* yang diukur dengan *debt to total asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari asset yang dimiliki. Sehingga semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin tinggi proporsi *debt to total asset ratio*, maka semakin besar resiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham (Andra, 2012).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan

data tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Data kualitatif pada penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur, daftar KAP, dan daftar opini audit perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya penelitian melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2013: 402). Alasan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa data sekunder mudah untuk diperoleh. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Pemilihan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 116). Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dengan beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya. Metode penentuan sampel

(*sampling method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya atau dengan tujuan tertentu (Umar, 2008).

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2012-2014. Alasan penggunaan perusahaan yang terdaftar berturut-turut adalah untuk kesinambungan data yang diperlukan dalam penelitian dan perusahaan pada sektor ini memiliki jumlah yang banyak sehingga dapat memenuhi skala normalitas dan variasi data untuk sampel yang ada semakin banyak serta untuk menghindari adanya *industrial effect*. Perusahaan manufaktur yang memiliki total aset sebesar 500 miliar rupiah atau lebih selama tahun 2012-2014 (Sari dan Ghozali, 2014). Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen yang berakhir 31 Desember menampilkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Alasan pemilihan sampel dengan kriteria ini adalah agar laporan keuangan yang digunakan memiliki keseragaman mata uang saat perhitungan (Dewi, 2015).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan sosial atau perusahaan tetapi hanya sebagai pengumpul data atau pengamat independen (Sugiyono, 2014:203). Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regresion*) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel terikat dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy. *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 133 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan disajikan dalam Tabel 1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dengan periode pengamatan 3 tahun yaitu dari tahun 2012-2014 adalah sebanyak 201 sampel penelitian.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Sampel	Jumlah	
		Sampel	(%)
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI pada tahun 2012-2014.	133	100
2	Perusahaan manufaktur yang memiliki total aset sebesar 500 miliar rupiah atau lebih selama tahun 2012-2014.	-37	(27,82)
3	Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen.	-4	(3,07)
4	Menampilkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	-25	(18,80)
Jumlah Sampel Terseleksi		67	53,76

Sumber: Data diolah, 2016

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel penelitian dari suatu data yang mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar

deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Nilai minimum variabel ketepatanwaktuan (Y) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,497 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,57. Nilai mean sebesar 0,57 menunjukkan bahwa ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan tinggi. Nilai minimum variabel opini *going concern* (X) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, standar deviasi sebesar 0,247 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatanwaktuan	201	0,00	1,00	0,57	0,497
OGC	201	0,00	1,00	0,06	0,247
FD	201	0,00	141,00	49,66	23,981

Sumber: Data diolah, 2016

Nilai mean sebesar 0,06 menunjukkan bahwa dari total 201 sampel pengamatan, perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* yaitu dengan kode 1 lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mendapatkan opini *going concern*. Nilai minimum variabel *financial distress* (Z) sebesar 0, nilai maksimum sebesar 141, standar deviasi sebesar 23,981 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49,66. Nilai mean sebesar 49,66 menunjukkan bahwa dari total 201 sampel pengamatan, terdapat sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (tepat waktu dan tidak tepat waktu) dan merupakan variabel yang diukur menggunakan variabel

dummy, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) = 0,05 (5%). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Pengukuran ini dengan melihat nilai *Chi Square*. Berikut hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.090	8	0.259

Sumber: Data diolah, 2016 (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai statistik dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness* yang diukur dengan nilai *Chi Square* sebesar 10,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,259 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima karena cocok dengan data yang sebenarnya.

Selanjutnya menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) dengan menggunakan statistik fungsi *likelihood*. Penurunan *likelihood* (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number =0*) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number=1*). Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Perbandingan nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

Keterangan	Nilai
-2LL awal (Block Number = 0)	275,007
-2LL akhir (Block Number = 1)	224,011

Sumber: Data diolah, 2016 (Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number =0*) adalah sebesar 275,007 dan setelah dimasukan variabel-variabel independen, maka nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number=1*) mengalami penurunan menjadi 224,011. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 5.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	224.011 ^a	0,224	0,301

Sumber: Data diolah, 2016

Nagelkerke's R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern* dan *financial distress* mampu mempengaruhi variabel terikat. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,301 atau sama dengan 30,1%. Ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 30,1%, sedangkan sebesar 69,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks korelasi. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak

terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel tersebut. Hasil pengujian matriks korelasi menunjukkan terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar daripada 0,8, maka dapat diketahui bahwa terjadi gejala multikol antar variabel independen. Tetapi menurut Ghazali (2013: 239), hal tersebut wajar dikarenakan pengujian variabel moderasi dengan uji interaksi (MRA) mempunyai kecenderungan akan terjadinya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya ketepatan waktu publikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Berikut ini hasil uji matrik klasifikasi yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	KW	0	43	49,4
		1	5	95,6
	Overall			75,6
	Percentage			

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tepat waktu adalah sebesar 95,6%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 114 perusahaan terdapat sebanyak 109 perusahaan atau 95,6% yang diprediksi akan tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Sedangkan kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak

tepat waktu adalah sebesar 49,4%. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, dari 87 perusahaan terdapat sebanyak 43 perusahaan atau 49,4% yang diprediksi tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Nilai koefisien regresi dan signifikansi ditunjukkan dari model regresi yang terbentuk. Berikut ini hasil pengujian model regresi yang terbentuk disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	OGC	-1,677	0,645	6,755	1	0,009
	FD	-0,005	0,008	0,440	1	0,507
	OGC*FD	-0,020	0,009	5,282	1	0,022
	Constant	1,080	0,402	7,223	1	0,007

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{Kw}{1 - Kw} = 1,080 - 1,677OGC - 0,005FD - 0,020OGC * FD + \varepsilon \dots\dots(1)$$

Nilai konstanta sebesar **1,080** artinya, jika tidak terjadi opini *going concern* dan *financial distress* maka cenderung akan terjadi ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan auditan. Koefisien regresi variabel opini *going concern* sebesar **-1,677** mempunyai arti bahwa apabila perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan akan cenderung mengalami penurunan sebesar **-1,677** dengan asumsi faktor lainnya konstan.

Koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar **-0,005** mempunyai arti bahwa apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka ketepatanwaktuan

publikasi laporan keuangan akan cenderung mengalami penurunan dengan asumsi faktor lainnya konstan. Koefisien regresi variabel interaksi antara variabel opini *going concern* dengan variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0,020 Hasil tersebut mempunyai arti bahwa dengan adanya *financial distress*, maka pengaruh negatif opini *going concern* terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan akan semakin diperkuat.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien negatif sebesar -1,677 dengan tingkat signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel opini *going concern* berpengaruh negatif dan signifikan pada ketepatan waktu. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Nugraha (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* terbukti berpengaruh terhadap *audit report lag*. Astuti (2007) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu (Dewi, 2013) juga menyatakan hal yang sama bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini karena kemungkinan munculnya konflik antara auditor dan perusahaan yang dapat berkontribusi pada penundanaan penerbitan laporan keuangan.

(Bamber *et al* 1993 dalam Ahmad 2008) menyatakan bahwa *qualified opinion* kemungkinan tidak akan diterbitkan sampai auditor menghabiskan waktu dan usaha yang cukup dalam melakukan prosedur audit tambahan. Hasil penelitian Haron *et al* (2009) menyebutkan bahwa pemberian opini selain

unqualified opinion berdampak pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan mendapat opini *going concern* maka besar kemungkinan perusahaan akan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa interaksi opini audit *going concern* dengan *financial distress* mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,020 dengan tingkat signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Hal ini membuktikan *financial distress* memperkuat pengaruh negatif opini *going concern* terhadap ketepatan waktu.

Soetedjo (2006), menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi hutang terhadap total aset akan meningkatkan resiko kegagalan perusahaan karena adanya indikasi *financial distress* dan akan meningkatkan tambahan perhatian auditor untuk mengauditnya. Untuk itu perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dari auditor karena masalah kesulitan keuangan akan semakin tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya, karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit kembali laporan keuangan perusahaan tersebut. Chen dan Church (1992) yang meneliti mengenai hubungan *debt default* dan penerbitan laporan *going concern*, menemukan hubungan positif signifikan antara *debt default* dan penerbitan laporan *going concern*. *Debt default* yang dimaksud di sini adalah suatu kegagalan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik pokok dari hutang tersebut maupun bunganya.

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa angka *debt to assets ratio* yang tinggi dapat menjadi sebab timbulnya keraguan atas kemampuan perusahaan

dalam mempertahankan *going concern* atau kelangsungan usahanya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari dana yang didapatkan oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar dan atau membiayai utang sehingga dana yang digunakan untuk beroperasi akan semakin berkurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* mendapatkan opini *going concern* maka hal ini akan membuat perusahaan semakin tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa Opini audit *going concern dan Financial distress* berpengaruh negatif pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* mendapatkan opini audit *going concern*, perusahaan tersebut akan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan berita buruk sehingga perusahaan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah mengingat masih banyaknya emiten di Bursa Efek Indonesia yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya, maka perlu ketegasan dari OJK sebagai lembaga pengawas pasar modal dengan mempertegas lagi sanksi yang diberikan bagi perusahaan yang tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan agar dapat menimbulkan efek jera dan disiplin dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Ayoib C dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *International Business Research*. 1(4), pp: 32-39.
- Almilia, Luciana Spica dan Lucas Setiady. 2006. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan keuangan Pada Perusahaan Yang terdaftar di BEJ. *Seminar Nasional Good Corporate Governance Universitas Trisakti Jakarta*. Pp. 1-29
- Andra, Ichlsasia Nurul. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Arens, Alvin A., and Loebbecke, James K., 1996, *Auditing An Integrated Approach*,dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf, Auditing Pendekatan Terpadu, edisi revisi Indonesia, Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Hal: 52.
- Astuti, Dwi Cristina. 2007. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Bamber, E.M. dan Linda S. Bamber. 2008. *Discussion of Mandatory Audit-Partner Rotation, Audit Quality and Market Perception: Evidence from Taiwan*. *Journal Accounting and Business*. 2(2), pp: 121-132.
- Bapepam. 2011. *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik No. Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 tentang Peraturan Nomor X.K.2*. Jakarta.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Sistem Akuntansi Penyusutan Prosedur dan Metode*. BPFE, Yogyakarta.
- Carslaw, C.A.P.N., and Kaplan, S.E. 1991. An Examination of Audit Delay: Further Evidnece from New Zealand. *Accounting and Business Research*. 22 (82), pp:21-32.
- Chen, Kelvin C. W. dan Bryan K. Chuchr. 1992. Default on Debt Obligation and the Issuance of Going Concern Report. *A Journal of Practice & Theory*. 10(2), pp: 30-49.
- Dewi, N.G.E.L., Putu Agus Ardiana. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Agency Cost, Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9(1), h: 245- 258.

- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4(2), pp: 82-102.
- Givoly, D. dan Palmon, D. 1982. Timeliness of Annual Earning Announcements: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*. 57(3), pp: 1-23.
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Haron, Hasnah., Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari and Ishak Ismail. (2009). Factor Influencing Auditors Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal [online]*. 14(1), pp: 1-19.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Januarti, Indira. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Jiming, Wei Wei. 2011. An Empirical Study On The Corporate Financial Distress Prediction Based In Logistic Model: Evidence From China's Manufacturing Industry. *Journal Of Banking and Finance*. 2(1), pp:1-23.
- Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi. 2011. Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Jurnal Ilmiah STE MDP*. 1(1). September 2011.
- Kenley, W.J. and G.J. Stubus. 1972. Objectives and Concepts of Financial Statements. *Accounting Research Study*. 3(1), pp: 120-143.
- Kim, Oliver., & Robert E. Verrechia. 1994. Market Liquidity and Volume Around Earning Announcement. *Journal of Accounting and Economics*. Pp 41-67.
- Lestari, Dewi. 2012. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi audit delay: Studi empiris pada perusahaan *consumer goods* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Lie Sari dan Nella Yovita. 2012. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Ketepatan

Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertamabangan di BEI Periode 2008 – 2010. *Berskala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No 1 Januari 2012.

Marathani, Dhea Tiza. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya.

Mutchler Jane F., J.R. McKeown, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.

Nugraha, Ardi (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Total Asset Ratio, Opini Going Concern, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal*. Universitas Gunadarma.

Pranowo, Koes. (2010). Analisis Corporate Financial Distress Perusahaan Publik (Non Financial Companies). *Student Journal*. Vol 8.

Putri, Indri Rizki., Pupung Purnamasari, dan Harlianto Utomo. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size Perusahaan, Internal Auditor, Opini Audit, dan Ukuran KAP terhadap Timeliness. *Prosiding Penelitian SPeSIA*. Universitas Islam Bandung.

Ramadhany, Ade Shinta. 2004. Pengaruh Keefektifan Komite Audit dan Reputasi Auditor terhadap Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Auditan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Gadjah Mada.

Saleh, Rachmat. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning W. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*. 11(2).

Sari, Revani Ratna dan Imam Ghozali, 2014. Faktor-Faktor Pengaruh Audit Report Lag (Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. 3(2),h;1-9.

Seni, Nyoman Anggar dan I Made Mertha. 2015. Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor, dan Kesulitan Keuangan Pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.

Soetodjo, Soegeng. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag

(ARL). *Jurnal Ventura*. Vol. 9, No.3.

Stepvanny, Margaretta dan Gatot Soepriyanto. 2012. Penerapan IFRS dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Binus Business Review*. 3(2), pp: 993-1009.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Supardi dan Sri Mastuti. 2003. Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Dalam Kompak No. 7*. Januari-April, hal 10.

Triwahyuningtyas. 2012. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Keuangan*. 1(2).

Umar, Husein. 2008. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yusrianti, Hasni. 2013. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Struktur Asset, dan *Growth Opportunity* Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Laporan Penelitian Dana*. Fakultas Ekonomi Unsri.